LIBRA
AQUARIUS
GEMINI
LEO
CAPRICORN
CANCER
SAGITARIUS
TAURUS
VIRGO
PISCES
ARIES
SCORPIO

ASTROLO(VE)GI

Amal S. Azwar ★ Bintang Pradipta ★ Caca Kartiwa
Calvin Michael Sidjaja ★ Dodi Prananda ★ El Ayn Morve
Hendri Yulius ★ Kindy Marina ★ Madam M. ★ Nikotopia
Rizal Iwan

Astrolo(ve)gi

Astrolo(ve)gi

Amal S. Azwar
Bintang Pradipta
Caca Kartiwa
Calvin Michael Sidjaja
Dodi Prananda
El Ayn Morve
Hendri Yulius
Kindy Marina
Madam M.
Nikotopia
Rizal Iwan

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Astrolo(ve)gi

Terima Kasih

Amal S. Azwar

Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Hendri Yulius dan Mbak Afri yang telah mengajak saya ikut serta dalam kumpulan cerpen ini. Terutama Hendri yang tidak bosan-bosannya menyemangati saya supaya jangan menyerah dan lebih percaya diri. Juga teman-teman penulis lainnya yang ada di buku ini yang barangkali terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Sungguh sebuah kehormatan untuk bisa ikut muncul dalam buku ini.

Kedua orangtua saya, Bahar Azwar dan Sofiati, untuk cinta dan kasih yang tidak pernah usai dan tidak mengenal waktu. Kakak-kakak saya, Alex Sengaji Azwar dan Dwi Gumayasari, Andi Senopati Azwar dan Inka Oktora, juga adik saya Putri Farah Fadilah, yang begitu berbakat sampai-sampai membuat saya pusing.

Teman-teman yang tidak perlu saya sebutkan namanya. Kalian tahu persis siapa kalian.

Bintang Pradipta

Kepada Hendri Yulius, Afrianty Pramika Pardede, Krisna, Roro Wilis Setyowurini, Dahnoor Noviansyah, Muhammad Muktar Rais, Rama Karizky, Aditya Pradana Setiadi, Thornandes James, dan AYP; terima kasih.

Caca Kartiwa

Terima kasih kepada Afrianty P. Pardede - editor kumcer Astrolo(ve)gi, Hendri Yulius atas ajakan dan kesempatan yang menyenangkan, teman-teman penulis di buku ini, Anda para pembaca dan pengapresiasi keberagaman karya, juga R yang-nama-lengkapnya-tak-mau-disebut.

Calvin Michael Sidjaja

Terima kasih pada Hendri yang mengundang saya untuk menjadi penulis di antologi ini. terima kasih untuk mbak Afri (editor) yang sudah kerja keras mengedit naskah ini. ucapan terima kasih untuk Utami yang *agak* menginspirasi cerita ini.

Dodi Prananda

Terima kasih untuk Mas Hendri Yulius, untuk undangan project 12 zodiak ini. Dan akhirnya, kita bertemu dalam satu buku. Terima kasih 11 pencerita zodiak lainnya, suatu kesenangan bisa bercerita bersama. Untuk pria-pria Gemini yang pernah ditanya selama pengerjaan naskah ini. Dan tentu saja, untuk kalian yang berkenan membaca dan menemukan "diri" kalian pada cerita-cerita cinta 12 zodiak ini.

El Ayn Morve

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Lagi-lagi, terima kasih yang mendalam kuucapkan untuk kak Hendri yang selalu menginspirasi, yang mengajakku terlibat dalam penulisan antologi cerpen 12 zodiak ini. Terima kasih pula untuk mba Afri, editor yang paling keren.

Terima kasih juga ku sampaikan secara khusus untuk Mahel (Amal Azwar), Rio Riyandani Maniahi dan Lailatul Fittria yang berkenan memberi masukan berharga untuk cerpen yang kutulis. Rupanya, aku belum Libra benar.

Dua anak muda dalam tim EcoHealth project-ku: Marsal Rosidin Alharby dan Kholifani Wahyudi, terima kasih atas semangat yang selalu kalian bagi. Buat Mas Imam O. Wahyudi yang "memaksa"-ku mulai menulis untuk brondongmanis.com. Terima kasih juga untuk Mba Rahayu Ningtyas, terima kasih sudah memberikan penilaian yang baik terhadap karyaku. *The last one*, untuk Winna Soleha yang nama dan kesempurnaannya kupinjam untuk menjadi karakter perempuan dalam cerpen yang kutulis, terima kasih banyak.

Cerpen ini kupersembahkan untuk seseorang yang kuanggap sebagai romo dalam hidupku, Yulius Yoel Yoseph dengan doa semoga kita tidak akan merasakan patah hati.

Hendri Yulius

Seperti biasanya, ucapan terima kasih pertama-tama untuk Mbak Afri yang masih dengan sabar membantu proses penyuntingan buku ini. Juga, teman-teman sesama penulis yang tergabung dalam *project* ini: terima kasih untuk partisipasinya. Terima kasih yang spesial buat D.R. yang selalu menjadi penyemangat di sela-sela kesibukan saya sehari-hari.

Kindy Marina

Dengan latar belakang antropologi budaya dan kesehatan masyarakat, dirinya banyak bergelut dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan terutama untuk anak, remaja dan masyarakat yang termarjinalkan. Ia senang bersosialisasi dengan siapa saja dan dimana saja karena menurutnya dari sanalah pembelajaran hidup bisa banyak didapat. Saat ini Kindy Marina dan suami menikmati sebagian besar hidup mereka di Jakarta.

Madam M

Saya sangat bersyukur pada dua sahabat Riswan dan Anas untuk segala masukannya. Terima kasih juga saya ucapkan pada Hendri yang telah memberikan kesempatan dan Mbak Afri sebagai editor yang telah bekerja keras. Semoga para pembaca cukup terhibur oleh cerpen ini. Terima kasih semua!

Nikotopia

Maturnuwun sanget kagem: Elex Media Komputindo dan editor kumcer ini, Mbak Afri. Semua Pembaca yang membaca dan membeli, terima kasih sekali. *Thanks a million* untuk Hendri Yulius yang menawarkan *project* hebat ini. Terima kasih untuk Niki Dwi Permadi, Tomi Maulana Pringabdi, Ruby Astari, Marina Herlambang, Alvian Hanandi, Andhika Rahmadian, Chaerunissa, Aniz Rizki, dan Mbak Kunti Wahidah Zaini, serta semua sobat di facebook dan twitter yang luput kusebutkan di sini. Selamat menikmati Hidup.

Rizal Iwan

Terima kasih segalaksi untuk...

Bintang paling terang di hidup saya: Sinatria Pringgondani. Indra dan Haryo, untuk inspirasinya. Anggia, *my twin Sagittarian*. Lucky dan Tulus, untuk konsultasi zodiaknya. Temma dan Iskandar, untuk obrolan akhir minggunya. Hen-

AQUARIUS

January Jasmin

Caca Kartiwa

Begitu melihat pintu mobil dibuka, January Jasmin langsung melesat, melewati gerbang studio bimbingan belajar dengan cepat, berkelit dari beberapa murid yang berjalan santai—nyaris menyenggol satu dua, masuk setengah menerjang, menutup pintu nyaris membanting, melempar tas ke jok depan, terengah, lalu memerintah.

"Jalan sekarang, Pak. Nanti di mini market perempatan depan, tolong berhenti sebentar, saya mau beli minuman ringan. Jangan masuk area parkir, jangan matikan mesin mobil, biarkan pintunya tetap terbuka kayak di film-film *action*. Begitu saya kembali, langsung tancap gas. Eh, kok mirip rencana perampokan ya? Hihi. Tak apalah, sekali-kali. Tapi...." January melirik arloji.

Lima puluh sembilan menit tersisa.

"Haduh! Sepertinya tak usah, waktunya tak kan terburu. Kenapa malah melongo Pak, ayo, tunggu apa lagi?"

"B ... baik, Non." Sopirnya terbata sendiri, bingung menghadapi Nona satu ini.

January menangkup kedua telapak tangannya di depan dada. Kemari yang berhadapan dengan masing-masing pasangan bertepuk-tepuk kecil. Pun kakinya, menghentak bersamaan, kadang silih ganti, seperti orang pertama kali meminum kopi. Sebuah rasa hadir dalam dirinya. Sesuatu. Tak terkatakan. Perasaan asing yang menyenangkan. Debar-debar penyebar getar.

Mobil melaju. Meninggalkan pelataran. Menuju jalan besar. Bersatu dengan sekian banyak kendaraan.

"Gila tuh Bu Sandrina. Masak untuk bilang di pertemuan selanjutnya tidak bisa datang harus muter ke mana-mana dulu? Kebiasaan! Sama seperti birokrasi di negeri ini, bertele-tele. Serba berbelit. Semrawut. Benang kusut. Tak jelas ujung pangkalnya. Ah, sudahlah. Saya malas membahas."

January membuat badan rileks sejenak. Melepas ikat rambut yang melorot meliarkan banyak helaian rambutnya. Lalu, mengikatnya ulang. Dilihatnya majalah remaja cewek yang teronggok di kursi. Tangannya bergerak meraihnya. Melihat model bule yang nyaris kena anoreksia di sampul depannya. Membalik halamannya dengan cepat seperti mesin pabrik mengemasi produk-produknya ke dalam plastik. Memandangi deretan tulisan tanpa niat sedikit pun untuk membacanya.

Matanya kemudian tertumbuk pada sebuah artikel tentang horoskop. Bola matanya bertualang, menyusuri simbol-simbol zodiak di sana. Ia, seorang akuarius sejati. Ia tak percaya pada ramalan bintang. Cinta dan Hidup tak bisa diprediksi. Tak bisa terukur-teramalkan-terhitung. Ia tak percaya. Tapi, tetap saja ia membaca tentang akuarius. Tentang dirinya sendiri.

Secara umum, Akuarius hadir sebagai individu yang imajinatif, kreatif, terbuka pada hal baru, perfeksionis, inkonsiten, juga paradoks. Secara spesifik, si pembawa kumba yang berunsurkan angin adalah pribadi unik. Walau bernaung di bawah satu rasi, setiap dari mereka punya ciri dan karakter sendiri, seperti sidik jari atau spektrum warna. Serupa, tapi tak ada yang benar-benar sama. Namun, di minggu ini, sebagian besar Akuarius akan dihadapkan dengan kejutan yang tak disangka-sangka dari sang kekasih.

Ia menghela napas. Serupa, tapi tidak ada yang benar-benar sama. Tidak ada presisi yang sama persis. *Whatever.* Sudah berkali-kali ia bilang dalam hidup ini tidak ada yang bisa terukur-teramalkan-terhitung dengan tepat. Ia menutup halaman majalah dan melemparkannya. Ia menghela napas.

Namun, mendadak tubuhnya tegak kembali ketika mendengar satu bunyi yang tak asing.

Dering ponsel.

"Ya Tuhan! Hans!" Ia memekik.

Tanpa tedeng aling-aling, dia menyambar tas kanvas yang teronggok malang di jok depan, mengorek, meraih telepon genggam.

"Halo. Ya ampun maaf, aku lupa bilang hari ini dijemput sopir. Kamu tidak marah 'kan?"—Mendengarkan—"Iya, tadi aku buru-buru."—Mendengarkan—"Ada apa?" January mengulang pertanyaan dari seberang, menggosok-gosok hidung, melirik ke sudut kanan. "Ada tamu mau datang ke rumah." Sekilas jeda. "Itu saja."—Mendengarkan, menggigiti bibir bawah.—"Bukan. Teman."—Dahinya berkerut.—"Teman ya teman. Memangnya ada teman yang bukan teman? Udah ah, *bye*!"

January menutup telepon, mengusap layarnya yang tampak berminyak.

"Hans, Hans, cowok-harus-serba-jelas. Baru main ke rumah satu kali sudah tanya macam-macam. Pak Tono tahu Hans, 'kan? Itu lho, Zayn Malik *ka-we* super yang sering pakai kacamata Woody Allen. Bukan punya Woody Allen, maksud saya model kacamatanya mirip punya Woody Allen."

"Maaf, Non. Saya kurang tahu."

"Dia idola hampir semua remaja perempuan di tempat les, Pak. Penggemarnya banyak, terutama Melvi, si ratu jerangkong. Tiap kali Hans lewat langsung ribut mirip kucing garong kebelet kawin."

Pak Tono terkekeh kecil.

"Agak lebay ya celaannya? Biarlah. Salah dia juga panggil saya Tarjan. Gara-gara salah seorang anteknya melapor sete-

lah tak sengaja papasan waktu kami, saya dan Hans, sedang kencan, eh jalan-jalan, kencan, jalan-jalan…. Itulah pokoknya, dia keterusan olok-olok saya sampai sekarang. Mulainya sih dari ini."

January mengangkat tas kanvas.

"Ini namanya lukisan botani, Pak, untuk pohon bintaro, *Cerbera manghas.* Saya butuh tiga bulan mempelajari anatomi dan karakternya sebelum diilustrasikan dengan presisi yang mirip bentuk aslinya. Eee, si Melvi malah dapat ide panggil saya Tarjan. Dia bilang, 'hah, bintaro? Itu bukannya nama kelurahan? Tanaman itu pasti tumbuh di zaman penjajahan ya sampe dijadikan nama wilayah, kayak nama jalan untuk pahlawan, betul tidak, Jan ... Tarjan? Khihihi. Eh teman-teman, January sekarang punya panggilan baru, Tarjan. Bagus ya? Cocok sama nama aslinya, hihihihihi. Habis kamu aneh sih Jan, sok ngulik tanaman, kayak Tarzan.' Huh! Dasar kakak kelas tukang *bully*. Otak panci. Yang mempelajari tumbuhan itu bukan Tarzan, tapi Poison Ivy."

Demi menghormati kekesalan putri majikan, Pak Tono berkekeh seperlunya.

"Padahal belum tentu juga saya dan Hans cocok."

"Kenapa, Non? Tadi bilang si mas nya mirip jin."

"Zayn, Pak. Za-yn. Z-A-Y-N. Bukan Jin, J-I-N."

"Nah, maksud saya itu."

Alih-alih membahas ke-akuarius-an-nya lengkap dengan analisis unsur dan rumah-rumah dalam kehidupan pada Pak Tono seperti yang kerap ia lakukan, January Jasmin malah membetulkan posisi duduk.

"Entahlah Pak, Hans itu *the man with the plan*. Terencana-teratur-terukur. Mudah ditebak. Habis a pasti b, terus c, d, e. Bukannya saya menjelekkan. Rencana memang diperlukan dalam hidup, tapi kalau segala sesuatu seperti mau

nonton film apa atau makan di mana sudah diancang-ancang sejak seminggu sebelumnya, bagi saya kurang greget. Kurang seru. Bapak 'kan tahu sendiri saya lebih suka sesuatu yang tak terencana, spontan. Tidak harus berlebihan, sederhana saja, yang penting ada kesan *wow*."

January Jasmin melanjutkan, "Tapi bukan berarti kami tak bisa sejalan, karena harus diakui perbedaan membawa warna tersendiri. Indonesia saja indah karena bhinneka-nya, bukan? Barangkali karena sifat manusia saja yang tak pernah puas. Saat banyak ragam ngotot ingin seragam. Setelah sama, berontak ingin berbeda. Tapi lucunya, juga ada beberapa yang *neophobia*, alergi tingkat tinggi terhadap perubahan dan perbedaan. Aduh, kok omongan saya malah melebar ya, Pak? Intinya, untuk saat ini, saya belum menemukan kecocokan sama Hans. Titik."

"Memang yang cocok bagi Non Januari seperti apa?"

Ada jeda tak kentara. January Jasmin merasa getar menjalar ke punggung, tangan, dan perut. Berdenyut-denyut.

Ingatannya melayang ke rumah, ke kamar, ke meja belajar, pada halaman-halaman buku catatan dan pelajaran bergores banyak raut satu wajah. January kembali merogoh tas, mengeluarkan buku sketsa, membolak-balik halaman, memilah, memilih. "Saya suka yang seperti ini, Pak."

Pak Tono melirik, menatap agak lama pada lukisan serupa figur raja dalam kartu remi. Dua dimensi. Hanya ilustrasi mirip mata, bibir, dan jari-jari yang ia pahami. Selebihnya tidak. Karena dalam pandangannya apa yang ada tak lebih dari tumpukan gambar kotak, segitiga, lingkaran, lengkung kurva cembung cekung bersapu krayon aneka warna. "Itu apa non?"

"Gubrak!" January meruntuhkan badan, agak komikal. "Siapa dong Pak, bukan apa."

"Lha, itu gambar orang toh?"

January Jasmin menatap nanar Pak Tono, lalu pada gambar dalam genggaman, bertanya setengah tak percaya, "Bapak yakin tidak tahu ini siapa?"

"Siapa?"

"Ini...." January menatap lekat lukisan di kertas yang diyakininya sebagai aliran kubisme Pablo Picasso. Ada kelebat tak terkata di mata ia.

Dan seperti yang Albert Einstein sebutkan, bahwa dalam sebuah skema yang relatif, waktu yang singkat pun bisa merentang dan memanjang. Hal itu pula yang berlaku pada January Jasmin dengan segala hal yang dia rasa untuk satu nama. Memorinya menelusur pada suatu waktu, berpintalan dengan satu lagu, berpendar di layar pikiran menghadir tayangan acak serangkai kebetulan yang bukan. Pertemuan.

"Riko."

Kau datang dan jantungku berdegup kencang[1].... Hai, apa kabar? adalah kalimat yang keluar dari mulut Riko saat January menjumpainya di area jajaran toko elektronik sepuluh minggu ke belakang ... *kau buatku terbang melayang.*

Petang itu hujan turun tak terduga, gerimis kecil, namun *self portrait* hasil eksperimen nyethe[2] pada media kanvas yang dibawa tanpa pelindung tak tolelir pada sifat air, dan ... *tiada kusangka getaran ini ada saat jumpa yang pertama.*

Hingga menginjak usia hampir tujuh belas, belum pernah January Jasmin merona sampai begitu rupa saat ada yang

---

[1] Paragraf ini memuat lirik lagu milik penyanyi Raisa, Could It Be, dari album RAISA. Produksi Solid Records dan Universal Music Indonesia – 2011.

[2] Nyethe adalah nama kegiatan dari Cethe, sebuah ragam budaya masyarakat Tulungagung yang menggunakan ampas kopi untuk melukis di atas kertas rokok. Versi lain dengan teknik dan alas media berbeda dipopulerkan oleh beberapa seniman seperti Joshepine Ryan dan Hong Yi alias Red.

menyapa. *Mataku tak dapat terlepas darimu* … Mendadak hadir rasa. Sejalin entah. Ganjil sekaligus memikat. Membuai. Menjadikan sesegala begitu cerah, indah, melukis senyum aneh di wajah ... *could it be, could it be* … January tak mengerti. Tak mengingkari. Menikmati … *could it be love.*

Gerak mobil melamban. Tetap maju, namun perlahan. "Ada apa di depan, Pak?"

"Sepertinya konvoi calon presiden dan tim kampanyenya, Non."

January Jasmin menutup buku, melirik arloji—*empat puluh dua menit lagi*, menghempaskan punggung pada sandaran, tengadah, mengerjap-ngerjap menatap langit-langit mobil. Berpindah ke dekat jendela, memandang dari balik kaca ke langit lepas berarak awan. Tatapannya turun ke sekeliling, pada banyak mobil yang mengeliling di mana ia menjadi satu di antara. January menyapukan pandangan, memperhatikan manusia-manusia setengah badan yang terlihat dari kaca masing-masing kendaraan. Sendiri, berdua, lebih dari keduanya. Pria, wanita, pria dan wanita, antara pria dan wanita, wanita dan wanita, pria dan pria. Saling pandang. Bicara. Tertawa. Tersenyum. Membisu. January Jasmin tak penasaran, hanya berandai-andai, bagaimana jika gulungan awan di angkasa diambil segumpal untuk ditempel pada masing-masing kepala. Lalu apa-apa yang ada dalam benak mereka melahirkan satu dua aksara, menjelma kata, menjelma kalimat yang bisa ia baca, seperti manga asal negeri sakura.

Di kursi sopir, Pak Tono melirik dari spion dalam pada putri majikan yang cengar-cengir sendiri. Baginya bukan sesuatu yang aneh lagi. Si nona muda imajinatif ini memang sudah begitu sedari kecil. Jika tak menunjukkan gambar aneh-aneh, January Jasmin akan ngoceh berbagai hal remehtemeh yang tidak pernah lagi diperbincangkan dengan

orangtuanya. Seumpama suatu hari jalan tiba-tiba terbenam, hilang, dan pohon-pohon timbul begitu saja, menggantikan, menghadirkan pemandangan nyaman idaman nyaris fantasi seperti seting film animasi segmentasi anak balita, bapak akan kerja apa ya? Jika masing-masing keluarga, tiap generasinya membangun rumah secara vertikal di atas tanah yang sama, serupa menara, tak usah terlampau tertata, asimetris juga tak apa, sesuai selera saja seperti ilustrasi sinematografi *La Maison en Petits Cubes* dengan luas seperlunya dan warna suka-suka, niscaya akan lebih banyak hutan yang lestari. Bagaimana jika pergerakan gunung-gunung seperti langkah angsa, megal-megol, sekarang di sini besok di sana. Jika saja plastik bungkus dirancang punya daya membal, setiap kali dibuang sembarang mereka akan mental mentul seperti bola bekel, mengejar pembuangnya, mungkin potensi banjir bisa dikurangi.

"Harusnya gambar larangan merokok itu dibuat dengan gaya Van Gogh, Rembrant, Raden Saleh, Afandi, atau Dali. Sesuatu yang bercita rasa tinggi dan menyaingi pariwara utama." Ujar January Jasmin, matanya terpaku pada sebuah papan iklan besar di tepi jalan yang memajang sebuah produk rokok berkonsep elegan seorang model tampan yang berpose santai namun misterius hasil jepretan fotografer kawakan dan berbanding terbalik dengan ilustrasi pesan layanan pemerintah di bawahnya yang memampang foto seadanya, sebentuk bibir penuh borok *plus* tulisan besar-besar, MEROKOK MEMBUNUHMU. January menyambung, "Soalnya saya tidak melihat korelasi, langsung ataupun tidak, gambar jijik itu dengan jumlah perokok. *Well*, kalau pakai lukisan, paling tidak yang bukan perokok tidak kehilangan selera makan setelah melihatnya, betul tidak Pak?"

Pak Tono yang pecandu rokok sebetulnya punya opini sendiri yang bertentangan, namun tengah enggan berdebat, jadi ia hanya ber-haha-hehe saja.

Tiga puluh tujuh menit tersisa. Denyut beriak, berubah gerak, berganti kepak, menuruni paha, betis, dan jari-jari kaki.

Fokus January pindah pada megatron penayang iklan maskapai penerbangan. Dari jendela pesawat, seorang model perempuan muda memandang takjub aneka pemandangan yang terhampar indah di bawah. January Jasmin berharap seperti itulah dirinya nanti, mempelajari seni semua negeri. Seperti juga Riko yang menjelajah banyak daerah di berbagai penjuru negara dan punya seribu satu hal sebagai bahan cerita. January tak tahu pesona mana yang lebih menarik dari si lelaki, apakah tatapannya yang cerdas menggoda, gesturnya yang mencerminkan kebebasan darah muda, gurat unik di wajah berpancar jiwa seorang petualang yang tak ditemui pada pria tampan kebanyakan, cara bicara hangat dan akrab dengan pemilihan bahasa pas dan tak menggurui, tawanya yang selalu renyah berderai, daya pikat misteriusnya yang senantiasa membuat penasaran, atau gabungan dari semua? Entahlah. Bisa jadi. Satu yang pasti, January Jasmin senang menatap Riko berlama-lama dengan hinggapan rasa berbunga.

Tetapi, kemudian cecabang rasa juga menghadir sebuah ingatan lain perihal halang rintang. Keluarga. January Jasmin mematri memori perkataan ayahnya pada suatu hari, "Seni bukan sumber penghidupan, January, melainkan hobi. Kegiatan di waktu senggang. Kami, orangtuamu, mendukung putra-putri mendapatkan pendidikan tertinggi selama yang dipelajari memberi sesuatu yang pasti untuk masa depan seperti ekonomi, keguruan, atau kedokteran. Pilih mana yang kau inginkan, asal jangan sastra atau seni-seni macam ini," ucap ia seraya mengangkat hasil lukis surealis yang semula Ja-